

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN
KEBENCANAAN PADA GURU DI SMP NEGERI 2
KALIANDA LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2019/2020**

(Skripsi)

**Oleh
AYU LESTARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN KEBENCANAAN PADA GURU DI SMP NEGERI 2 KALIANDA LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh

AYU LESTARI

Masalah penelitian ini adalah pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan guru rendah. Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 40 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuisioner PFA (*Psychological First Aid*). Analisis data menggunakan analisis presentase. Persentase pada penelitian ini dengan kategori tinggi 40%, sangat tinggi 27,5%, 32,5% sedang dan rendah. Hasil penelitian yang didapat adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan guru tinggi mencapai angka 67,5%, tingkat kepekaan guru yang besar terhadap usaha-usaha yang harus dilakukan pada peserta didik bila terjadi bencana saat mereka berada di sekolah.

Kata kunci: kesiapan kebencanaan, pengetahuan dan keterampilan, *psychological first aid*

ABSTRACT

ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND DISASTER SKILLS IN TEACHERS IN SMP NEGERI 2 KALIANDA LAMPUNG SELATAN 2019/2020 ACADEMIC YEAR

By

AYU LESTARI

The problem in this study is the knowledge and skills of teachers' disaster preparedness is low. The purpose of this study was to analyze the knowledge level and skills of teacher readiness. The research method is descriptive quantitative research method. The research subjects were 40 teachers. The measurement techniques is using questionnaire method of PFA (Psychological First Aid). Data analysis using percentage analysis. The percentages obtained in this study were in the high category of 40%, very high 27.5% while 32.5% were in the medium and low categories. The results of the research obtained are the knowledge and skills of disaster preparedness of teachers reaching 67.5%, the levels of efforts that must be made to students in the event of a disaster during a disaster at school.

Key word : *disaster readiness, knowledge and skills, psychological first aid*

**ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN KESIAPAN
KEBENCANAAN PADA GURU SMP NEGERI 2
KALIANDA LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Oleh

AYU LESTARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN
KESIAPAN KEBENCANAAN PADA GURU DI SMP
NEGERI 2 KALIANDA LAMPUNG SELATAN TAHUN
AJARAN 2019/2020**

Nama Mahasiswa

: *Ayu Lestari*

No. Pokok Mahasiswa

: 1653052002

Program Studi

: S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19730315200212 2 002

Dosen Pembimbing II

Yohana Oktariana, M.Pd.
NIK 231304871006201

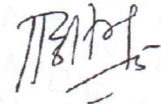
2. Ketua Jurusan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

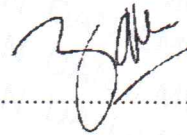
1. Tim Penguji

Ketua : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.**



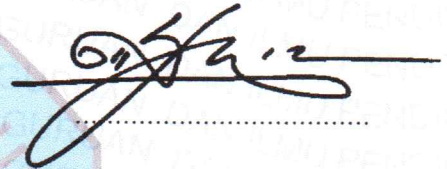
.....

Sekretaris : **Yohana Oktariana, M.Pd.**



.....

Penguji
Bukan Pendamping : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Lestari
NPM : 1653052002
Program studi : S1 Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Juni 2021
Yang membuat pernyataan



Ayu Lestari
NPM 1653052002

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Ayu Lestari, lahir di Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling, pada tanggal 22 Juni 1999. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan bapak Ir. Muhammad Amin Danal dan ibu Dewi Masjulita S.Pd.

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh :

1. TK Ananda, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung, lulus pada tahun 2004.
2. SD Negeri 2 Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung, lulus pada tahun 2010.
3. SMP Budaya Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013.
4. SMA Perintis 2 Bandar Lampung, Kecamatan Palapa, Bandar Lampung, lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, melalui jalur (UM) pada tahun 2016.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Surah An-Baqarah, ayat 286)

“Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”

(HR. TIRMIDZI)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas kemudahan yang telah diberikan-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan lancar. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua tercinta yang tiada lelah maupun bosan memberikan support baik moral maupun materi.

Terimakasih

Ibuku Dewi Masjulita dan Ayahku Amin Danal

Tidak akan mampu Ayu untuk membalas semua jasa yang telah Ibu, Ayah lakukan untuk Ayu, tetapi disetiap langkah dalam hidup Ayu selalu berusaha untuk menjadi anak terbaik untuk kalian dan mewujudkan setiap harapan kalian.

Tidak lupa terimakasih untuk

*keluarga besarku.
sahabat-sahabatku.
almamaterku tercinta.*

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.

5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., Dosen Penguji. Terima kasih atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd., Pembimbing Kedua. Terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga.
9. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
10. Bapak M. Yamin, S.Pd. selaku kepala SMP Negeri 2 Kalianda, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Orangtuaku, Ayah Ir. Muhammad Amin Danal dan ibu Dewi Masjulita, S.Pd yang tak henti-hentinya menyanggiku, memberikan doa, dukungan, dan mengajarku untuk senantiasa menjalani dan mensyukuri setiap proses yang kita lalui walaupun itu adalah kesakitan, sebab proses tidak akan mengingkari hasilnya dan Allah akan selalu bersama hambanya yang mau berusaha dan sabar.
12. Kakakku, Muhammad Ahdani yang telah memberikan do'a dan dukungan untuk adiknya.
13. Teman segala hal, M. Pandji Pangestu, S.H yang telah memberikan do'a, *support* dan motivasi dalam setiap perjalanan hidupku sejak dulu bahkan

sampai pada proses menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa selalu menyediakan telinga dikala ku ingin berbagi cerita. Terima kasih sudah selalu ada sejak lama dan seterusnya.

14. Sahabat dan teman satu payungku Dinda Cyntiane SP thanks for you remind in terms of kindness dan selalu menjadi tempat curahan hatiku.

15. Sahabatku Risca Tri Wulandari dan Dhea Cyntiane SP yang selalu support dan saling mendoakan dalam setiap hal. Terima kasih ya sudah selalu ada di setiap momen hidupku.

16. Adik sepupuku Marcella Putri Violetha yang selalu support dan saling mendoakan dalam segala hal. Terima kasih selalu ada dan selalu mendengarkan keluh-kesahku.

17. Terimakasih untuk teman-teman Bimbingan dan Konseling angkatan 2016, khususnya kelas B, kakak senior dan adik-adik. Terima kasih untuk hampir 4 tahun terakhir ini yang sudah mengisi hari-hari baik dan kurang baik selama proses perkuliahan.

18. Teman-teman seperjuanganku di Umpu Bhakti, Ery, Desy, Iga, Nurul, Novi, Deya, Joni, Zul terima kasih atas canda tawa kalian, kebersamaan itu membuat KKN dan PPL begitu menyenangkan.

19. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

20. Almamaterku tercinta.

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis

menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 13 April 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ayu Lestari', written in a cursive style.

Ayu Lestari
NPM 1653052002

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABLE	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Pembatasan Masalah	9
E. Tujuan dan Masalah Penelitian	9
F. Kerangka Pikir	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Bencana Alam	12
1. Pengertian Bencana Alam	12
2. Akibat Bencana Alam	16
B. Guru pada Bencana Alam	20
1. Pengertian Guru	20
2. Peran dan Tugas Guru	21
C. <i>Psychological First Aid</i>	22
1. Pengertian PFA	22
2. Komponen PFA	24
3. Prinsip Pelaksanaan PFA	24
4. Keefektifan PFA Sebagai Pertolongan Pertama	27
5. Guru Sebagai Pembantu PFA	28
D. Sekolah Siaga Bencana	32
E. Pendidikan Kebencanaan	33
III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	36
B. Jenis Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	36
D. Sumber Data	37
1. Data Primer	37

E. Definisi Operasional	37
F. Metode Penelitian	41
G. Uji Instrumen Penelitian	41
1. Uji Validitas	41
2. Uji Reliabilitas	43
H. Teknik Analisis Data	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
1. Pelaksanaan Penelitian	47
2. Analisis Data Penelitian	48
B. Pembahasan	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indikator penelitian	38
2. Kegiatan pelaksanaan penelitian	47
3. Uji validitas angket	48
4. Interval jawaban dari responden	52
5. Hasil perhitungan jumlah skor responden	52
6. Rumus empat kategori	56
7. Kisi-kisi pengetahuan dan keterampilan kebencanaan	56
8. Frekuensi responden indikator 1	57
9. Kategori responden indikator 1	58
10. Frekuensi responden indikator 2	59
11. Kategori responden indikator 2	59
12. Frekuensi responden indikator 3	61
13. Kategori responden indikator 3	61
14. Frekuensi responden indikator 4	63
15. Kategori responden indikator 4	63
16. Frekuensi responden indikator 5	65
17. Kategori responden indikator 5	65
18. Frekuensi responden indikator 6	67
19. Kategori responden indikator 6	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir	11
2. Diagram <i>pie chart</i> kategori skor responden	55
3. Diagram <i>pie chart</i> indikator 1	58
4. Diagram <i>pie chart</i> indikator 2	60
5. Diagram <i>pie chart</i> indikator 3	62
6. Diagram <i>pie chart</i> indikator 4	64
7. Diagram <i>pie chart</i> indikator 5	66
8. Diagram <i>pie chart</i> indikator 6	68
9. Foto dokumentasi	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner	82
2. Uji Validitas (Aiken's) Kuisisioner	85
3. Hasil Kuisisioner Responden	87
4. Uji Reabilitas Skor Responden	89
5. Statistik Deskriptif	89
6. Hasil Interval Responden	89
7. Hasil Indikator 1	90
8. Hasil Indikator 2	90
9. Hasil Indikator 3	90
10. Hasil Indikator 4	90
11. Hasil Indikator 5	91
12. Hasil Indikator 6	91
13. Surat Pengantar Penelitian	93
14. Surat Balasan Sekolah	94

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan suatu musibah yang bisa datang kapan saja tanpa diduga waktunya dengan tepat. Alam dan manusia senantiasa mengalami dinamika, dinamika tersebut diperlukan untuk menemukan keseimbangan. Bencana alam merupakan fenomena alam yang tidak seorang manusiapun mampu memperkirakan kapan terjadinya, walaupun manusia dengan segala pengetahuannya berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut (Emosda, Lela, & Fadzlul, 2014). Upaya pengurangan resiko bencana dilakukan dengan pertimbangan beberapa aspek, seperti aspek keberlanjutan dan partisipasi dari semua elemen masyarakat yang ada.

Pada kelompok usia anak, dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, anak-anak dikelompokkan dalam kategori rentan. Hal tersebut memiliki arti bahwa anak-anak memerlukan upaya khusus mengenai pemahaman mitigasi bencana. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan beresiko terkena dampak bencana (PP No 21, 2008). Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang resiko resiko di sekeliling mereka yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Dikutip dari CNN Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merekap data peristiwa bencana yang terjadi yakni sepanjang bulan Januari hingga September 2019. Kepala pusat data, informasi, dan humas BNPB Agus Wibowo menuturkan selama periode tersebut telah terjadi 2.829 kejadian bencana dengan 464 korban meninggal dan hilang, 1.826 korban luka, 5.075.783 mengungsi dan terdampak. Kemudian 39.879 unit rumah rusak dengan rincian 7.937 rusak berat, 6.780 rusak sedang, dan 25.162 rusak ringan. Serta 1.539 fasilitas umum rusak. "Lebih dari 98 persen bencana yang terjadi merupakan bencana hidrometeorologi," ujar Agus Wibowo saat konferensi pers di kantornya, Jakarta, Rabu (2/10).

Terjadi kebakaran hutan dan lahan (karhutla), BNPB mencatat terdapat 508 kejadian dengan lima korban meninggal dunia dan tiga korban luka. Sebanyak 62.982 mengungsi akibat peristiwa itu. Agus melanjutkan bencana karhutla pada September ini cukup banyak terjadi di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Sementara bencana yang paling banyak menelan korban jiwa selama September ini adalah gempa bumi di Maluku dengan 28 korban meninggal dunia. Agus pun menyoroti 5 provinsi dengan kejadian bencana terbanyak sepanjang Januari - September 2019. Jawa Tengah menempati posisi teratas dengan bencana yang terjadi sebanyak 692 kejadian. Disusul Jawa Barat dengan 531 kejadian. "Berikutnya Aceh dengan 137 kejadian dan Sulawesi Selatan dengan 131 kejadian," lanjut dia.

Perbandingan data peristiwa bencana periode ini meningkat daripada tahun sebelumnya. Sepanjang periode Januari - September 2018, terdapat 2.561 peristiwa bencana. Kendati begitu, jumlah korban meninggal dunia dan hilang tahun lalu mencapai 4.601, lebih banyak daripada tahun ini. Sementara 6.870 luka-luka,

9.706.737 mengungsi, dan 357.820 rumah rusak untuk data tahun lalu ([www.CNN Indonesia.com](http://www.CNNIndonesia.com)).

Musibah gempa dan tsunami juga terjadi di wilayah pesisir Lampung Selatan. Ada 4 kecamatan yang terdampak parah akibat tsunami. "Dampak terparah terjadi di 4 kecamatan Lampung Selatan, yakni Kalianda, Rajabasa, Sidomulyo, dan Katibung." Ujar kepala BPBD Lampung Selatan, I Ketut Sukerta, sebagaimana dilansir dari Antara, Minggu (23/12/2018). Hingga saat ini, BPBD Lampung Selatan terus melakukan upaya pencarian korban. Sejauh ini, sudah ada 7 orang yang meninggal dunia di Lampung Selatan. "Fokus kita di empat kecamatan tersebut," kata Ketut. Data ini merupakan pemutakhiran data BNPB per hari ini pada pukul 07.00 WIB. Secara keseluruhan, ada 43 orang meninggal dunia yang tercatat. Untuk Lampung Selatan, ada 89 orang luka-luka dan 30 unit rumah rusak berat.. Bantuan berupa dapur umum untuk pengungsi korban tsunami di Lampung Selatan sudah didirikan. Para pengungsi akan mendapatkan suplai makanan gratis selama para pengungsi masih di tenda pengungsian. "Kita siapkan dapur umum dan menyiapkan makanan bagi para pengungsi yang ada di kantor Gubernur Lampung," kata Sekretaris Daerah Lampung Hamartoni Ahadis dalam kesempatan terpisah (www.detik.com).

Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban akibat bencana pada anak usia sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan resiko bencana sejak dini untuk memberikan pemahaman dan

pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi resiko bencana (Sunarto, 2012). Kerugian pada elemen sekolah seperti guru dan siswa proses pembelajaran, properti, dan penyediaan akibat bencana mengakibatkan jutaan masa depan generasi muda terancam (Lesmana dan Purobrini, 2015). Sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya penanggulangan bencana karena sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi bencana.

Indonesia termasuk memiliki hazards yang tinggi mengalami bencana alam gunung meletus. Hal ini disebabkan Indonesia dilingkupi oleh busur cincin api Pasifik (*Pacific ring of fire*) yang ditunjukkan dengan adanya rangkaian pegunungan dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Di Indonesia terdapat sebanyak kurang lebih 129 gunung berapi yang masih aktif dan jumlah gunung berapi yang ada di Indonesia sebanyak 14 persen dari total gunung berapi yang aktif yang ada di bumi. Apabila dibuat rangkaian jalur gunung berapi di Indonesia, panjangnya 7.000- 7.500 kilometer dan lebar 50-200 kilometer (Supriyono, 2014).

Salah satu bencana gunung meletus yang memberikan dampak besar pada tahun 2014 adalah erupsi Gunung Kelud yang terletak di perbatasan Kediri dan Blitar. Material yang dikeluarkan berupa abu vulkanik hingga mencapai Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Area pemukiman penduduk, perkebunan, dan persawahan di sekitar lereng Gunung Kelud juga mengalami banjir lahar dingin dan banyak mata air yang tertutup. Penanganan terhadap masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Kelud dilakukan dalam bentuk *psychological first aid*.

Psychological first aid bukan merupakan layanan profesional, tetapi dapat dilakukan siapapun yang memiliki kemauan dan kemampuan membantu sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya pada saat erupsi Gunung Kelud terjadi, juga mengadakan program *psychological first aid* dan terdapat 4 relawan yang terlibat dalam program tersebut. Semua relawan berjenis kelamin perempuan dan beretnis Tionghoa. Berdasarkan identifikasi awal kesiapan terhadap relawan dalam melaksanakan program *psychological first aid* erupsi Gunung Kelud, ternyata semua relawan memiliki *stereotype* yang negatif terhadap etnis Jawa di area rural. *Stereotype* merupakan keyakinan yang dimiliki suatu kelompok terhadap kelompok lain yang digeneralisasikan dan menjadi keyakinan sebagian besar kelompok (Myers, 2008). *Stereotype* yang dimiliki adalah etnis Jawa rural yang terdampak erupsi Gunung Kelud tidak akan mau menerima etnis Tionghoa, tidak mau menerima bantuan dari etnis Tionghoa.

Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan, khususnya mengenai kesiapsiagaan bencana. Pendidikan kebencanaan harus dimulai sejak usia dini. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa setiap tahun diperkirakan sekitar 66 juta anak di seluruh dunia terkena dampak bencana (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013). Dinamika alam ada yang sangat menguntungkan bagi kehidupan manusia dan ada beberapa diantaranya yang dapat menimbulkan bencana bagi manusia. Beberapa dinamika alam, khususnya yang menimbulkan bencana bagi manusia dapat dideteksi dan diantisipasi, seperti letusan gunung, angin topan, banjir, dan gempa. Adapula dinamika alam yang sulit

dideteksi seperti gempa bumi. Untuk meminimalkan resiko atau kerugian bagi manusia, perlu pengetahuan, pemahaman, kesiapsiagaan keterampilan untuk mencegah, mendeteksi dan mengantisipasi secara lebih dini tentang berbagai macam bencana khususnya di tempat-tempat yang memang rawan terhadap bencana alam tersebut.

Dalam tujuan pendidikan tersebut tercerminkan adanya kualitas sumber daya manusia yang terintegrasi antara kualitas akhlak, sikap, pengetahuan dan perilaku yang kreatif dan antisipatif. Pendidikan merupakan seperangkat sistem yang mana di dalamnya mengandung sejumlah bahan ajar, guru, peserta didik, metode, media, prasarana dan sarana yang mendukung serta kebijakan pengambil keputusan di dunia pendidikan (*stackholders*) baik dalam skala mikro (kepala sekolah), maupun makro (menteri pendidikan). Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi. Kompetensi yang dikembangkan adalah keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan.

Standar nasional berisi kerangka tentang apa yang harus diketahui, dilakukan dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Kemahiran tersebut dikenal dengan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup dalam hal ini bukan hanya keterampilan standar yang mengacu kepada orientasi kerja, namun lebih menekankan kepada menggali potensi siswa yang dapat dikembangkan untuk hidup lebih survive meliputi kecakapan mengenai diri (*self awarness*), berpikir rasional (*thinking skill*),

sosial (*social skill*), akademik (*academic skill*), dan vokasional (*vocasional skill*). Standar ini juga disertai dengan standar pembentukan akhlak mulia yang mengutamakan pembentukan sistem nilai untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkepribadian dan beretos kerja, serta berpartisipasi aktif, demokratis, dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Terjadinya bencana, baik yang disebabkan karena alam maupun karena ulah manusia pasti akan menyebabkan kerusakan, cedera, kehancuran bahkan kematian sebagai dampak yang terlihat, dampak yang tidak terlihat dari bencana seperti penderitaan mental, trauma, dan stres dari para korban yang kehilangan harta benda dan juga kehilangan orang-orang terdekat yang dicintai (Sarkar, 2016). Dampak yang tidak terlihat (psikologis) seringkali terus berlanjut selama bertahun-tahun, bahkan setelah kerusakan fisik dapat dipulihkan dan direkonstruksi kembali. Dalam situasi normal penanganan awal biasanya dilaksanakan oleh penyedia layanan kesehatan formal, namun sebenarnya keluarga, teman dan anggota masyarakat lainnya dapat menjadi pemberi penanganan dini, sebagai pertolongan pertama sebelum dapat ditangani oleh profesional kesehatan (Kitcher & Jorm, 2008).

Kesiapan mengenai kebencanaan berfokus pada kesiapan dan pencegahan jadi disini diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh masing-masing individu untuk menghadapi bencana yang akan terjadi terutama jika daerah yang ditinggali memang selalu beresiko tinggi untuk mengalami bencana. Seperti daerah Lampung Selatan yang berhadapan dan berdekatan dengan gunung anak Krakatau.

Fakta-fakta diatas menjelaskan bahwa guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) perlu diidentifikasi dalam hal pengetahuan dan ketrampilan kebencanaan yang menjadi faktor penting dalam mendidik atau membuat kurikulum pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan kebencanaan disekolah dapat membantu anak-anak memahami resiko bencana-bencana alam bisa datang sewaktu-waktu. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka konselor sekolah merasa perlu melakukan studi **“Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa guru yang belum paham dengan kondisi/keadaan psikis peserta didik yang terkena dampak bencana.
- b. Terdapat beberapa guru yang belum mampu memberikan dukungan fisik maupun emosional serta masih ada peserta didik yang mengalami trauma bencana.
- c. Terdapat beberapa guru belum memahami kesiapsagaan dalam menghadapi bencana.
- d. Terdapat beberapa Guru belum memahami keterampilan tentang PFA (*Psychological First Aid*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka masalah yang dikaji dalam penelilitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru pada kondisi/keadaan psikis peserta didik yang terdampak bencana di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan?
2. Bagaimana kemampuan guru memberikan dukungan fisik dan emosional pada siswa SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan?
3. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan guru terhadap bencana alam di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan?
4. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan guru tentang PFA (*Psychological First Aid*) di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “analisis pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mampu menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran deskriptif mengenai analisis tingkat pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan mengenai pelatihan *soft skill* yang mana saja yang nantinya akan mendukung analisis kebencanaan pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, khususnya kepada guru BK di Sekolah dalam memberikan pelatihan bidang pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan.

F. Kerangka Pikir

Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan, khususnya mengenai kesiapsiagaan bencana. Dinamika alam ada yang sangat menguntungkan bagi kehidupan manusia dan ada beberapa diantaranya yang dapat menimbulkan bencana bagi manusia. Untuk meminimalkan resiko atau kerugian bagi manusia perlu pengetahuan, pemahaman, kesiapsiagaan keterampilan untuk mencegah, mendeteksi, dan mengantisipasi secara lebih dini tentang berbagai macam bencana khususnya di tempat-tempat yang memang rawan bencana alam tersebut.

Pendidikan merupakan seperangkat sistem yang mana di dalamnya mengandung sejumlah bahan ajar guru, peserta didik, metode, media, sarana dan prasarana yang mendukung. Kompetensi yang dikembangkan adalah keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan dalam kehidupan. Kesiapan

mengenai kebencanaan berfokus pada kesiapan dan pencegahan jadi disini diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh masing-masing individu untuk menghadapi bencana yang akan terjadi. Jadi dalam hal ini guru perlu diidentifikasi dalam hal pengetahuan dan keterampilan kebencanaan yang menjadi faktor penting dalam mendidik atau membuat kurikulum pembelajaran di kelas.

Kerangka berfikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam (Purwadarminta,2006). Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia (Kamadhis UGM,2007). Adanya macam-macam bencana alam seperti longsor, gunung meletus, banjir, tsunami menjadi penting untuk mengetahui macam-macam bencana alam dan penjelasannya. Dengan mengetahui macam-macam bencana alam kamu bisa mengantisipasi bencana alam yang mungkin akan terjadi di Indonesia. Berikut adalah macam-macam bencana alam:

a. Gempa bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhannya batuan. Gempa bumi Aceh pada 26 Desember 2004 yang memakan banyak korban jiwa. Gempa berkekuatan 9,1 hingga 9,3 Skala

Richter dari dasar laut sebelah Barat Aceh, setelahnya diikuti dengan tsunami yang memporak-pondakan Aceh dan sekitarnya.

b. Letusan gunung api

Letusan gunung api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah erupsi. Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar. Letusan Merapi 2010 adalah rangkaian peristiwa gunung berapi yang terjadi di Indonesia. Pada akhir September 2010 silam, gunung Merapi di Yogyakarta mulai melakukan aktivitas seismik dan menyebabkan letusan gunung berapi pada tanggal 26 Oktober 2010. Akibat letusan tersebut sedikitnya 353 orang tewas, termasuk mbah Maridjan.

c. Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan ("*tsu*" berarti lautan, "*nami*" berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya pergeseran di dasar laut akibat gempa bumi. Tsunami yang terjadi pada bulan September ini menjadi bencana alam yang sangat mematikan yang menelan korban jiwa sebanyak 2.100 orang meninggal, dan ribuan bangunan telah rusak bahkan hancur. Pada tanggal 22 Desember 2018, terjadi peristiwa tsunami yang disebabkan oleh letusan Anak Krakatau di Selat Sunda dan menghantam daerah pesisir Banten dan Lampung, Indonesia.

d. Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Pada tanggal 31 Desember 2018 lalu terjadi longsor di kampung Cigarehong, dusun Cimapag, yang berada di Sirnaresmi, Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

e. Banjir

Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat.

f. Banjir bandang

Banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba dengan debit air yang besar yang disebabkan terbendungnya aliran sungai pada alur sungai. Banjir bandang setinggi dua meter menerjang desa Dungaliyo, kabupaten Gorontalo, provinsi Gorontalo pada 9 Oktober 2018.

g. Kekeringan

Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Adapun yang dimaksud kekeringan di bidang pertanian adalah kekeringan yang terjadi di lahan pertanian yang ada tanaman (padi, jagung, kedelai dan lain-lain) yang sedang dibudidayakan. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan

Bencana (BNPB) per 6 Agustus 2018, sejumlah kabupaten/kota di 8 provinsi mengalami kekeringan di Indonesia yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat, NTB, Jawa Timur, DIY, Banten, NTT, Lampung.

h. Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan dan lahan adalah suatu keadaan di mana hutan dan lahan dilanda api, sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomis dan atau nilai lingkungan. Kebakaran hutan dan lahan seringkali menyebabkan bencana asap yang dapat mengganggu aktivitas dan kesehatan masyarakat sekitar. Pada Januari 2018, ada sekitar 5.776,46 hektare hutan dan lahan yang terbakar di seluruh Riau.

i. Angin Puting Beliung

Angin puting beliung adalah angin kencang yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).

j. Gelombang Pasang atau Badai

Gelombang pasang adalah gelombang tinggi yang ditimbulkan karena efek terjadinya siklon tropis di sekitar wilayah Indonesia dan berpotensi kuat menimbulkan bencana alam. Indonesia bukan daerah lintasan siklon tropis tetapi keberadaan siklon tropis akan memberikan pengaruh kuat terjadinya

angin kencang, gelombang tinggi disertai hujan deras. Badai tropis cempaka pernah terjadi pada tahun 2017. Wilayah yang berpotensi terkena dampak badai tropis Cempaka adalah wilayah Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

k. Abrasi

Abrasi adalah proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Abrasi biasanya disebut juga erosi pantai. Kerusakan garis pantai akibat abrasi ini dipicu oleh terganggunya keseimbangan alam daerah pantai tersebut. Walaupun abrasi bisa disebabkan oleh gejala alami, namun manusia sering disebut sebagai penyebab utama abrasi (www.liputan6.com). Dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan sebuah fenomena kehidupan manusia yang tidak dapat diketahui secara pasti kapan terjadinya. Manusia hanya mampu mengenali gejala-gejala awal dan memprediksi terjadinya. Meskipun demikian, dengan kemampuan mengenali gejala-gejala awal dari sebuah bencana manusia dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana.

2. Akibat dari Bencana Alam

Beberapa bencana bisa sangat menghancurkan sehingga menghapuskan kehidupan manusia di beberapa daerah. Apapun bencana itu, hal itu mempengaruhi masyarakat baik secara negatif maupun positif. Dibawah ini akan membahas tentang manfaat dan kerugian dari beberapa bencana alam yang terjadi di Bumi.

1. Banjir

Banjir adalah sebagai badan air yang besar di daerah yang menimbulkan kerusakan dan menghambat siklus alami organisme hidup. Banjir bisa terjadi akibat hujan lebat yang deras atau sungai dan danau yang melanda tepi sungai. Suhu tinggi juga bisa menyebabkan banjir saat lapisan es dan salju meleleh dengan cepat. Banjir berat bisa sangat memprihatinkan sehingga infrastruktur terbawa, orang-orang dan hewan tenggelam dan orang-orang dapat terdampar dalam waktu lama.

a) Kerugian dari banjir

Masyarakat dan ekonomi sebuah negara menderita banyak hal setelah banjir. Hilangnya kehidupan, vegetasi dan infrastruktur, yang berarti akan semakin sedikit orang yang bekerja di angkatan kerja, apalagi persediaan pertanian untuk penduduk lokal dan ekspor dan lebih sedikit bisnis yang berkontribusi terhadap perekonomian negara tersebut. Akan ada dislokasi massa orang, banyak di antaranya mungkin kehilangan tempat tinggal dan menganggur. Untuk mengisi celah ini, pemerintah harus mengeluarkan biaya lebih sedikit. Negara dapat meminta bantuan dari luar negeri untuk memasok bahan makanan dan bahan untuk membersihkan dan mengganti infrastruktur.

b) Manfaat Banjir

Ada manfaat banjir meski efeknya langsung buruk. Bagi petani-petani di sektor pertanian, hal ini dapat membantu mereka dalam jangka panjang dengan menyediakan nutrisi ke tanah yang kurang. Hal ini membuat tanah semakin subur dan meningkatkan produksi pertanian. Nutrisi juga

ditambahkan ke sungai dan danau, meningkatkan kesehatan ikan yang bisa dikonsumsi. Mungkin ada relokasi ikan dan organisme yang hidup di badan air. Hal ini dapat memperbaiki ekosistem. Predator dan pemangsa baru diperkenalkan ke daerah-daerah, menyeimbangkan populasi air.

2. Gunung Berapi

Meskipun ada beberapa manfaat untuk banjir, ada beberapa lagi untuk gunung berapi. Letusan gunung berapi adalah emisi magma, abu dan lahar panas dari gunung berapi. Gunung berapi bisa mengakibatkan bencana alam lainnya seperti gempa bumi, tsunami dan banjir.

a) Manfaat Gunung berapi

Setelah letusan gunung berapi, tanah menjadi kaya karena nutrisi dari gunung berapi. Batu mulia dan permata yang dulunya jauh di dalam bumi dibawa ke permukaan bumi dan akan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian negara ini. Beberapa emisi berharga dari gunung berapi adalah batu apung, opal, emas, merkuri dan logam. Ini juga melepaskan bahan kimia yang baik ke atmosfer. Bahan kimia seperti karbon dioksida dan hidrogen yang berkontribusi terhadap siklus air.

b) Kekurangan gunung berapi

Jika terjadi letusan gunung berapi, orang dan hewan di daerah tersebut terancam dan harus dievakuasi. Evakuasi orang-orang ini akan memerlukan usaha dari pemerintah dan kelompok sosial untuk memastikan bahwa individu tersebut mendapat perlindungan. Ini menempatkan lekuk dalam

faktor sosioekonomi sebuah negara karena keluarga dapat dipisahkan dan bangunan yang digunakan sebagai tempat penampungan tidak akan tersedia untuk penggunaan reguler mereka. Letusan gunung berapi melepaskan sejumlah besar asap dan debu yang bisa membentuk awan debu. Awan debu akan membatasi jumlah cahaya yang tersedia untuk tanaman dan hewan, sehingga menghasilkan sedikit makanan dan lebih banyak nyawa yang hilang.

3. Angin Topan

Banyak nyawa hilang setiap tahun di Karibia karena angin topan. Angin topan adalah sejenis topan yang terdiri dari hujan deras dan angin kencang.

a) Kekurangan Badai

Badai mengakibatkan kehancuran infrastruktur dan hilangnya nyawa, vegetasi dan ternak. Banyak angin topan menyebabkan banjir, yang bisa membasmi rumah dan manusia. Angin kencang bisa menghancurkan pohon dan bangunan besar, atau menggunakan benda-benda sebagai rudal yang bisa menyebabkan kerusakan besar. Hilangnya kehidupan akibat angin topan berarti angkatan kerja akan berkurang. Penghancuran vegetasi dan peternakan berarti negara-negara harus lebih banyak memanfaatkan makanan mereka dari negara lain.

b) Manfaat dari Angin topan

Angin dari angin topan juga bisa berkontribusi ke sektor pertanian dalam jangka panjang. Angin akan menyebabkan tanah lapisan atas didistribusikan ke daerah yang kurang.

Dengan pembangunan kembali infrastruktur, nilai properti dan kondisi kehidupan di beberapa daerah akan meningkat. Badai membantu membawa orang bersama saat mereka saling membantu. Dapat disimpulkan dalam semua kasus bencana alam, aspek sosial dan ekonomi suatu negara akan terpengaruh secara negatif. Redistribusi populasi akan mempengaruhi negara secara negatif karena kepadatan penduduk bisa menjadi masalah. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya penyakit dan masalah sosial. Keluarga akan terpisah, mengganggu sosialisasi banyak orang. Pekerjaan akan hilang dan ekonomi akan terpukul. Negara akan menerima pinjaman dari berbagai institusi internasional. Uang ini seharusnya tidak hanya digunakan untuk memperbaiki kerusakan akibat bencana, tapi juga harus diinvestasikan dalam sesuatu yang bisa menghasilkan keuntungan yang besar.

B. Guru pada Situasi Bencana Alam

1. Pengertian Guru

Dalam Undang-undang guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 dinyatakan “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Begitu juga dalam Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, guru professional merupakan pendidik yang bertugas untuk merencanakan, mendesain, serta mengimplementasikan segala bentuk kegiatan baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun diluar mata pelajaran seperti *soft skill* dalam bentuk bimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan agar terjadinya sebuah perubahan.

2. Peran dan Tugas Guru

Peranan guru sangat penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar mampu sebagai tenaga pembinaan sekaligus membantu dalam menagani berbagai masalah yang dihadapi siswa. Masalah yang dihadapi siswa dapat diamati dalam berbagai bentuk perilakunya seperti murung, tidak kosentrasi dalam menagkap dan menyerap pelajaran karena keadaan dan posisi yang tidak nyaman dikarenakan adanya bencana alam. Guru sangat berperan penting dalam tumbuh kembang peserta didik, maka dari itu guru harus mampu mengenali ataupun memahami masalah apa yang siswa alami. Karena tugas dari guru BK itu sendiri mendampingi dan membantu siswa yang megalami trauma akibat bencana alam hingga membantu menyembuhkan trauma yang ada pada diri siswa.

C. *Psychological First Aid (PFA)*

1. Pengertian PFA

Minnesota Departement of Health (2013) mendefinisikan *psychological first aid* sebagai bentuk penanganan psikologis yang dapat diberikan kepada korban kejadian traumatis, bencana alam, atau personal crisis untuk membantu proses resiliensi. *Psychological first aid* merupakan suatu pendekatan untuk membantu individu atau komunitas yang mengalami kondisi darurat (*emergency*), bencana, atau traumatik. Terdapat tiga komponen dalam *psychological first aid* yaitu *physical health*, *psychological health*, dan *behavioral health*.

physical health adalah *restore safety* meliputi *safeguard* dan *sustain*. *Safeguard* mengarah pada melindungi korban dari ancaman, membawa ke tempat yang aman, biasanya dalam praktek bentuknya adalah manajemen pengungsian seperti membuat jalur evakuasi yang aman, tempat pengungsian, dan pengaturan pengungsian. *Sustain* seringkali kita kenal dalam bentuk bantuan logistik, yaitu bantuan secara fisik seperti makanan, minuman, pakaian, ataupun yang lainnya (Yuwanto, Adi, Pamudji, & Santoso, 2014).

Psychological health adalah *facilitate function*, fokusnya meliputi *comfortable* dan *connect*. *Comfortable* membuat korban bencana merasa nyaman secara psikologis, misalnya memberikan informasi yang tepat terkait dengan bencana, adanya aktivitas pengisi waktu luang, aktivitas yang membuat tidak mengalami ketegangan melalui bermain atau musik dan sejenisnya. *Connect* mengacu pada

hubungan korban bencana alam pada sumber-sumber yang memberi rasa aman dan nyaman. Misalnya korban bencana alam yang merasa membutuhkan konseling coba hubungkan dengan psikolog, ataupun pemuka agama. Apabila terdapat korban bencana alam membutuhkan bertemu dengan anggota keluarganya karena terpisah saat proses pengungsian maka harus ditemukan apabila kondisinya telah memungkinkan. Pada komponen *psychological health, connect* sebagai predisposisi *comfortable*, menghubungkan kebutuhan psikologis dengan penyedia pemuasan kebutuhan psikologis (Yuwanto, Adi, Pamudji, & Santoso, 2014).

Reaksi stres akut yang terjadi segera setelah bencana atau teror terjadi, sekarang mulai berkembang dan menuai kepedulian (Rowlands, 2013). Pertolongan yang paling tepat diberikan adalah : intervensi yang cepat, terfokus, dan efisien bermanfaat untuk mengurangi reaksi stres akut dan kembali ke fungsi normal serta mengurangi risiko onset gangguan stres pascatrauma di masa mendatang (Farchi, Moshe; Gorneman, Miriam Ben H; Levy, Talg B; Whiteson, Adi; Gerson, Bella Ben; Gidron, Yori, 2018). Kejadian bencana pasti akan menyisakan duka dan trauma, terutama bagi mereka yang menjadi korban dan mengalami banyak kehilangan. Jumlah tenaga kesehatan yang dikirim ke lokasi bencana sering sekali tidak mencukupi dengan banyaknya orang yang menjadi korban baik fisik maupun psikis. *Psychological First Aid* memberikan bantuan bersifat manusiawi, dukungan dan pendampingan bagi orang-orang yang tertekan, dengan cara yang menghormati martabat, budaya, dan kemampuan

mereka (*World Health Organization, War Trauma Foundation, World Vision International*, 2011).

2. Komponen PFA

PFA mengandung delapan inti faktor, yaitu (1) Kontak dan janji untuk memberi bantuan kepada yang selamat; (2) Mempertahankan keamanan dan kenyamanan; (3) Menstabilkan emosi jika terindikasi, (4) Mengumpulkan informasi; (5) Memberikan bantuan praktis; (6) menjalin hubungan dengan keluarga, teman dan kelompok dukungan sosial lainnya; (7) Melakukan upaya penanggulangan krisis secara efektif dan mengurangi maladaptasi; (8) Menghubungkan ke layanan yang mungkin diperlukan di masa depan (Nash & Watson, 2012), (NCTSN, 2006). Menurut Australian Psychological Society, 2013) Elemen yang ada dalam PFA ada 5 antara lain: keamanan (*Safety*), tenang (*Calm*), keterhubungan (*Connectedness*), kemampuan diri (*Self-Efficacy*) dan kemampuan kelompok (*Group Efficacy*), dan harapan (*hope*).

3. Prinsip Pelaksanaan PFA

WHO (2011) dalam *Psychological First Aid: Guide for field workers*, mengembangkan kerangka kerja dari PFA terdiri dari tiga prinsip tindakan untuk membantu, yaitu *Look, Listen* dan *Link*. *Look* dan *Listen* dapat diartikan sebagai upaya untuk melihat dengan cara masuk dalam lingkungan bencana untuk mengetahui, mendengarkan dan memahami kebutuhan korban yang terdampak bencana.

Langkah 1 Persiapan, Pada tahap persiapan hal yang harus dimiliki oleh seorang penyedia layanan PFA adalah pengetahuan awal tentang bencana, apa yang terjadi (jenis bencana, pada tahap apa penanganan yang dilakukan, kebutuhan penyintas serta bantuan yang dibutuhkan).

Langkah 2 Memperkenalkan diri dan Memulai kontak, Memperkenalkan diri dan memulai kontak adalah hal yang penting untuk bisa dilanjutkan ke proses selanjutnya, diharapkan bisa terbina hubungan saling percaya. Dalam proses ini hal yang hendaknya disampaikan: identitas, permintaan ijin untuk melakukan pembicaraan, tujuan keberadaan disana, menawarkan bantuan, menjaga kerahasiaan informasi pribadi dari penyintas. Sebaliknya hal-hal yang tidak boleh dilakukan adalah: memotong pembicaraan, memaksa penyintas untuk bercerita.

Langkah 3 Memberi Rasa Aman, Dalam tahap ini yang diperlukan oleh pemberi layanan PFA adalah memberi rasa aman dan menyediakan kebutuhan dasar penyintas. Selalu bersikap tenang saat berbicara dengan orang yang sedang menderita. Tunjukkan kekhawatiran tetapi jadilah kehadiran meyakinkan yang meyakinkan. Orang lain akan mendapatkan kepercayaan dari kepercayaan diri Anda (Everly, Brelesky & Everly, 2018).

Mengembalikan rasa aman menjadi tujuan yang utama setelah terjadinya bencana, rasa aman akan dapat mengurangi stres dan kekhawatiran yang dirasakan penyintas, akibat kehilangan anggota keluarga, atau mendampingi disaat keluarga mendapatkan masalah yang serius. Langkah 4 Mendorong

keberfungsian, Dalam tahap ini hal yang harus dilakukan oleh seorang penyintas adalah dengan memberikan rasa nyaman dengan perilaku verbal dan nonverbal pada penyintas terutama bagi penyintas yang sangat berduka atau emosional, penyedia layanan PFA diharapkan bisa mengajarkan cara mengelola stres secara sederhana misalnya dengan relaksasi, menganjurkan penyintas supaya tetap menjaga dan bersama sama dengan keluarga, mengupayakan pertemuan kembali penyintas dengan keluarga yang terpisah, menginformasikan kepada penyintas terkait keinginan untuk mengabarkan terjadinya bencana yang baru saja dialami, membantu penyintas terhubung kepada sumber bantuan yang tersedia. Jangan bertindak berdasarkan gagasan yang terbentuk sebelumnya tentang apa yang Anda pikir dibutuhkan orang tersebut. Tanyakan apa yang mereka butuhkan (Everly, Brelesky & Everly, 2018).

Pengambilan perspektif seperti ini akan menumbuhkan kepercayaan. Langkah 5 Memfasilitasi penyintas Untuk Pemulihan, Pada tahap ini penyedia layanan berupaya mendorong penyintas untuk berpartisipasi dalam proses pemulihan pasca bencana dan membantu penyintas menyusun rencana tindak lanjut Dalam kasus semacam itu, penting untuk bertanya dan menindaklanjuti. Dalam tahap ini yang lebih diupayakan adalah mendorong penyintas untuk dapat kembali ke rutinitasnya sebelum bencana, melibatkan penyintas dalam upaya pemenuhan kebutuhannya dan memberikan kesempatan sesama penyintas untuk saling membantu dan memberi dukungan. Dalam kasus kondisi yang berat, sebagai penyedia layanan

PFA harus berupaya mendapatkan perawatan profesional langsung (Everly, Brelesky & Everly, 2018).

4. Keefektifan PFA Sebagai Pertolongan Pertama Bencana dan Trauma

PFA dirancang untuk mengurangi kesulitan awal yang disebabkan oleh traumatik, untuk mendorong coping adaptif jangka pendek dan panjang (Allen et al., 2010). PFA berdasarkan NCTSN dapat didefinisikan sebagai suatu panduan berdasarkan bukti yang digunakan sebagai pendekatan yang dilakukan kepada anak-anak, remaja, dewasa segera setelah terjadinya bencana dan teror. Tujuan pertolongan pertama pada trauma antara lain adalah:

1. Mengurangi tekanan awal dari peristiwa traumatik,
2. Menstabilkan atau memfasilitasi fungsi psikologis dan
3. Memberikan perawatan medis lebih lanjut jika diperlukan (North & Pfefferbaum, 2013). (Brymer et al., 2006; Nucifora & Hsu, 2012).

PFA muncul sebagai jawaban dari kesenjangan antara jumlah korban yang memerlukan perawatan kesehatan jiwa dengan keterbatasan jumlah tenaga kesehatan jiwa yang tersedia di lapangan saat situasi darurat. PFA bukanlah suatu pendekatan yang hanya bisa dilakukan oleh praktisi kesehatan mental atau tenaga profesional, tetapi bisa dilakukan oleh masyarakat yang bertugas saat tanggap darurat (Winurini, 2014). PFA hadir sebagai model yang sederhana dan diharapkan bisa membantu pemulihan, dengan saling peduli kepada sesama (Shultz & Forbes, 2013). Adanya keterbatasan data kuantitatif yang mendukung,

membuat PFA cukup sulit untuk dinyatakan cukup efektif dalam penanganan kasus trauma, namun komponen yang ada dalam PFA yang meliputi Lima elemen penting" yang meliputi keselamatan, ketenangan, keterhubungan, *self-efficacy*, dan harapan dapat dianggap sebagai "standar" terbaik yang tersedia untuk menilai cakupan berbagai kerangka PFA (Shultz & Forbes, 2013). *European Network for Traumatic Stress's* (TENS) mengatakan bahwa faktor kepedulian harus disediakan bagi korban bencana termasuk disana rasa aman, pemberdayaan diri dan masyarakat, keterhubungan, ketenangan dan harapan. Serupa dengan pedoman TENS, Pedoman IASC juga merekomendasikan bahwa intervensi yang diberikan kepada individu hanya harus dilakukan dengan penuh pertimbangan terhadap lingkungan sosial individu yang lebih luas, terutama keluarga mereka dan komunitas (TENS, 2009). Selain itu hal lain yang disampaikan adalah penyediaan bantuan praktis dan dukungan pragmatis dengan cara empatik. Rekomendasi ini konsisten dengan prinsip-prinsip PFA dan didukung oleh temuan-temuan kami tinjauan sistematis tinjauan sistematis prediktor (Bisson & Lewis, 2009).

5. Guru sebagai Pemberi Bantuan PFA

Guru dipandang sebagai sumber terpercaya dalam hal pengetahuan maupun melalui pengalaman dan ketrampilan hidup mereka. Sehingga guru dapat mengisi fungsi memberikan bantuan PFA dalam kehidupan siswa di daerah bencana. Hal ini menjadi faktor penentu atau penting dalam kehidupan psikologis atau kesehatan mental siswa di daerah bencana (Johnson & Ronan, 2014).

Perlindungan korban bencana alam tidak hanya terkait dengan penyembuhan fisik, tetapi yang tidak kalah penting adalah penanganan luka trauma akibat bencana. Karena pada umumnya anak-anak lebih rentan mendapat trauma yang berkepanjangan dibandingkan orang dewasa, sehingga terjadi penurunan kualitas mental yang berimbas pada penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu penanganan trauma (*traumatic healing*) patut menjadi fokus. Berlandaskan alasan pentingnya penanganan trauma (*traumatic healing*) pada anak, maka pengusul memunculkan sebuah gagasan berupa program pendidikan yang komprehensif, menangani permasalahan emosional, intelektual, dan spiritual bagi anak-anak korban bencana alam.

Recovery sering dimaknai sebagai bangkit kembali. Dalam hal ini, bangkit kembali setelah mengalami keterpurukan akibat musibah gempa yang terjadi baru-baru ini. Untuk *recovery* seseorang perlu kepercayaan diri. Kepercayaan diri itu perlu dalam rangka membangkitkan semangat untuk membangun kembali kondisi masa depan yang diharapkan. Kepercayaan diri itu dapat dibangun dan dipupuk oleh sentuhan-sentuhan baik dari dalam diri sendiri (faktor intrinsik) maupun dari luar (faktor ekstrinsik). Selanjutnya, dengan kepercayaan diri yang kuat motivasi untuk *recovery* akan muncul. Berbagai cara dapat dilakukan untuk *recovery* tersebut. Cara-cara yang baru, yang unik, yang berbeda dari sebelumnya, yang tidak dipikirkan oleh orang lain memerlukan daya kreativitas yang tinggi. Oleh karena setiap orang pada dasarnya memiliki kreativitas, maka orang dapat *recovery* dengan menerapkan konsep-konsep kreatif. Setiap orang

pada dasarnya memiliki potensi kreatif, tidak ada orang yang sama sekali tidak mempunyai kreativitas, yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan potensi kreativitas tersebut.

Sejak lahir manusia memperlihatkan kecenderungan untuk aktualisasi diri, dan kemampuan kreatif adalah salah satu jalan menuju ke arah itu. Kemampuan tersebut pada setiap orang berbeda-beda, dapat dikembangkan dan dipupuk. Hal itu juga ditegaskan oleh Semiawan (1991) dan Supriadi (1994) bahwa setiap orang mempunyai daya kreasi dan tinggi rendahnya kreativitas bergantung pada potensi kreatif individu masing-masing. Terpenting, kemampuan kreatif tersebut perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Seperti dikatakan Torrence dan Hurlock (1978) dalam proses kreativitas, individu berusaha menemukan hubungan-hubungan baru mencari jawabannya, dan menemukan cara baru yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Dengan demikian, proses kreativitas memerlukan berpikir secara kreatif untuk menemukan hal-hal baru yang berbeda dari sebelumnya dan tidak terpikirkan oleh orang lain. Ada 4 karakteristik kemampuan berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Torrence (1978), yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

Fluency adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan yang berbeda dari sebelumnya. *Flexibility* adalah kemampuan untuk menghasilkan bermacam

macam gagasan, *Originality* adalah kekuatan ideunik menghasilkan gagasan yang berbeda dari sebelumnya. *Elaboration* adalah kemampuan menguraikan sesuatu secara rinci.

Dengan demikian, orang yang kreatif menurut Torrence adalah orang yang dapat memecahkan masalah dengan banyak cara yang berbeda dengan sebelumnya, cara tersebut bervariasi, cara itu dilakukan dengan kekuatan ide yang tinggi dan dapat menguraikannya secara rinci. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryon D (2006). "Bahwa resiliensi intinya adalah bagaimana seseorang bangkit dari stress, trauma dan resiko kehidupan lainnya."

Ide dasar dari resiliensi adalah adanya perubahan paradigma bahwa resiliensi tidak hanya terbatas pada kembali keadaan semula, tetapi justru lebih kuat di dalam mengatasi berbagai persoalan hidup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa cara untuk membangun resiliensi adalah dengan mengidentifikasi faktor resiko dan faktor protektif, agar nantinya dapat dikembangkan faktor protektif dioptimalkan. Tujuan resiliensi adalah pertama, sekolah dapat membangkitkan kembali kompetensi guru, siswa dan karyawan serta kesuksesan siswa agar tidak terjebak dengan peristiwa bencana yang sedang berlalu. Kedua, sekolah dapat meningkatkan kolaborasi dengan komunitas masyarakat. Ketiga sekolah dapat mengidentifikasi faktor resiko dan faktor protektif.

Adapun strategis resiliensi dan sekolah meliputi dua hal penting yakni dengan meringankan resiko melalui peningkatan hubungan individu-individu membuat norma yang jelas batas-batasannya serta menggalakkan *life skill*. Selain itu dengan membangun resiliensi melalui menciptakan kepedulian dan dukungan mengembangkan harapan-harapan yang unggul tapi realistik serta memberikan kesempatan partisipasi yang bermakna (Sudaryono, 2006). Peran guru dan kepala sekolah sangat penting dalam membangun resiliensi di sekolah karena memiliki peran strategis untuk bisa memahami perkembangan siswa secara optimal dan berkesinambungan dan intensif dalam proses perkembangan. Lebih lanjut sekolah dapat menciptakan dan mengkondisikan iklim belajar serta mengembangkan manajemen sekolah secara kreatif, dan kontekstual pasca gempa untuk berhasil menjadi guru pendamping, seorang guru harus memiliki komunikasi efektif, kemampuan berempati, mendengar aktif dan mampu berbicara secara pribadi dengan siswa (Puskris VI, 2006).

D. Sekolah Siaga Bencana

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi.

Sekolah Siaga Bencana bertujuan untuk:

1. Membangun budaya siaga dan budaya aman disekolah dengan mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana.

2. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah.
3. Menyebarluaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah.

Indikator Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penilaian Sekolah Siaga Bencana departemen pekerjaan umum yang meliputi:

1. Indikator untuk Parameter Pengetahuan dan Keterampilan.
2. Indikator untuk Parameter Kebijakan.
3. Indikator untuk Parameter Rencana Tanggap Darurat.
4. Indikator untuk Parameter Mobilisasi Sumberdaya.

E. Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan adalah pendidikan yang mengintegrasikan materi kebencanaan dalam pendidikan formal sehingga siswa dapat berperan dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mempersiapkan dan mengatasi bencana, serta membantu peserta didik dan masyarakat untuk kembali pada kehidupan yang normal setelah terjadinya bencana (Selby & Kagawa, 2012). Pendidikan kebencanaan merupakan pendidikan pengurangan risiko bencana yang dilakukan melalui berbagai materi pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana (Shaw, Shiwaku, & Takeuchi, 2011). Pendidikan

bencana adalah suatu cara yang dilakukan untuk menciptakan pengetahuan yang baik, situasi yang aman aman, dan sikap yang tangguh dalam menghadapi bencana yang dilakukan dengan memberikan pendidikan kebencanaan pada semua level pendidikan baik formal maupun informal. Standarisasi pendidikan kebencanaan dan diterapkannya pendidikan kebencanaan tidak hanya akan meningkatkan kesadaran mengenai bencana, namun juga akan membantu siswa memiliki keterampilan yang baik dalam menghadapi bencana (Duong, 2009).

Sedangkan pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan mengurangi kerentanan terhadap bencana (Muttarak & Pothisiri, 2013). Pendidikan bencana di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran pada diri siswa akan risiko bencana yang ada di sekolah dan mendorong tindakan kesiapsiagaan (Boon & Pagliano, 2014). Implementasi pendidikan kebencanaan dengan berbagai metode yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran tidak hanya akan membuat pengetahuan siswa akan meningkat, akan tetapi juga akan membuat siswa dapat mengetahui dengan baik risiko bencana yang ada di lingkungan sekolah sehingga dapat mengaplikasikan tindakan yang harus dilakukan jika terjadi bencana.

Pendidikan kebencanaan berperan penting agar individu dapat menghadapi bencana pada saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana (Frankenberg, Sikoki, Sumantri, Suriastini, & Thomas, 2013). Siswa sekolah dasar masih dalam masa operasional kongkrit, hal itu membuat pemahaman

yang didapatkan mengenai pendidikan kebencanaan akan diaplikasikan hingga dewasa nanti. Selain itu, siswa juga dapat menjadi agen yang dapat menyebarkan pengetahuan kebencanaan minimal pada keluarganya sendiri. Penerapan pendidikan kebencanaan di sekolah saat ini masih berbasis pada metode ceramah sehingga siswa belum dapat berperan dengan aktif dalam pembelajaran.

Penerapan pendidikan kebencanaan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai risiko bencana yang ada di sekolah, akan tetapi siswa belum mengetahui pentingnya tindakan yang dilakukan pada saat pra bencana untuk mengurangi dampak bencana (Shiwaku, Shaw, Kandel, Shrestha, & Dixit, 2007). Sementara keefektifan pendidikan kebencanaan untuk siswa adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai risiko bencana, memberikan pengetahuan mengenai tindakan yang dilakukan pada tanggap darurat, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Johnson, Ronan, Johnston, & Peace, 2014). Pendidikan kebencanaan khususnya di sekolah dasar sebagian besar masih menggunakan metode ceramah dan belum memaksimalkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pendidikan kebencanaan harus menggunakan berbagai metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kalianda yang beralamat di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. Dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang menekankan pada fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Metode penelitian yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner yang diberikan kepada subjek penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Pada penelitian ini yang dijadikan subjek sebanyak 40 guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan.

D. Sumber Data

Data Primer

Dalam data ini diperlukan sebagai data untuk memperoleh informasi yang akurat.

Data ini diperoleh dari responden melalui kuisioner PFA.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan. Definisi variabel penelitian ini berfokus terhadap operasional PFA pada pengelolaan kebutuhan awal para penyintas dengan memberikan dukungan dan sumber daya untuk memulai proses pemulihan dan mengurangi stress pasca trauma. PFA sering terjadi di daerah bencana di tempat penampungan yang didirikan di gereja, sekolah, atau pusat komunitas.

PFA adalah alat awal yang digunakan konselor untuk menanggulangi bencana besar. Hasil utama PFA adalah membuat hubungan dengan sistemS pendukung lainnya yang membantu dalam proses pemulihan. *Steps Of Psychological First Aid* antara lain sebagai berikut :

1. Membangun hubungan dengan peserta didik.
2. Memberikan dukungan fisik dan emosional.
3. Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik.
4. Menawarkan bantuan yang dibutuhkan.
5. Membantu hubungan peserta didik dengan keluarga, teman, dan memberikan *support system* (organisasi serta pihak-pihak yang terkait).

6. Menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stress dan pemulihan.

(menurut Lisa Lopez Levers, 2012)

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pengetahuan dan Keterampilan Kebencanaan

Variabel	Deskriptor	Indikator	Item	
Pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan. PFA berfokus pada pengelolaan kebutuhan awal para penyintas dengan memberikan dukungan dan sumber daya untuk memulai proses pemulihan dan mengurangi stres pascatrauma. PFA sering terjadi di daerah bencana di tempat penampungan yang didirikan di gereja, sekolah, atau pusat komunitas. PFA adalah alat awal yang digunakan konselor untuk menanggulangi bencana besar. Hasil		Membangun hubungan dengan peserta didik	Mendengarkan keluhan peserta didik	
			Memahami keadaan psikis peserta didik	
		<i>Provide direct care</i> (Memberikan Perawatan Langsung)	Memberikan dukungan fisik dan emosional	Merespon kebutuhan (didengarkan, dipahami) peserta didik
				Memberikan perhatian (sering menanyakan kabar) kepada peserta didik
	Identifikasi orang		Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan	Memberikan bantuan psikologis (konseling) bagi peserta didik yang terdampak bencana
				Bersedia menjadi tempat bercerita yang nyaman bagi peserta didik
			Memberikan informasi terkait zona aman dilingkungan	

utama PFA adalah membuat hubungan dengan sistem pendukung lainnya yang membantu dalam proses pemulihan. (Levers).	dengan risiko tinggi	peserta didik	sekolah	
			Mengajarkan pengetahuan terkait bencana pada peserta didik	
				Membantu mencari kebutuhan dasar yang dibutuhkan (makanan, minum) peserta didik
			Menawarkan bantuan yang dibutuhkan	Mendorong peserta didik yang memerlukan dukungan untuk kembali pada rutinitas hariannya.
				Melibatkan pihak lain yang ahli dalam proses pemulihan fisik/psikologis
				Memprioritaskan peserta didik yang paling membutuhkan
	Menyusun follow up	Membantu hubungan peserta didik dengan keluarga, teman, dan memberikan support system		Membantu hubungan keluarga dengan peserta didik jika bermasalah
				Membantu hubungan peserta didik untuk

		(organisasi serta pihak-pihak yang terkait)	merasa dekat dengan teman sebaya/sekitar
			Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam menghadapi masalah yang dihadapi peserta didik (lembaga kesehatan, hukum, dan seterusnya)
		Menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stress dan pemulihan	Memberikan informasi tentang PFA pada peserta didik
			Mengetahui pendekatan yang tepat bagi peserta didik yang mengalami trauma (PTSD)
			Mampu memberikan terapi untuk trauma healing/penyembuhan trauma.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini metode penelitian untuk pengumpulan data dengan menggunakan metode kuisiner. Metode kuisiner merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis kemudian dikirimkan kepada responden untuk diisi. Kuisiner yang telah diisi oleh responden dikembalikan kepada peneliti atau petugas peneliti lainnya (Burhan, 2009). Kuesioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atau tanggapan atas daftar pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini daftar pertanyaan bersifat tertutup, yaitu alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Kuesioner ini mengenai analisis pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan ada guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan.

G. Uji Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan instrumen penelitian yang valid dan reliabel diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap instrumen dalam penelitian tersebut (Arikunto, 2002). Dengan demikian proses yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menentukan tingkat kesalihan suatu instrumen. Semakin tinggi tingkat validitas suatu instrumen, maka semakin sah/valid instrumen tersebut. Yang artinya menunjukkan bahwa instrumen

mampu mengukur atau memberikan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi atau rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang didapatkan tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2002).

Untuk mengetahui tingkatan validitas instrumen dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan proses uji validitas dengan analisis suatu item. Analisis item dilakukan untuk mencari daya diskriminasi item, yang dimaksud adalah sejauh mana item dalam instrumen mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2013). Analisis item dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total item (Azwar, 2013). Untuk menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Azwar (2013) menjelaskan rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan :

$\sum s$ = Jumlah total

n = Jumlah ahli

$s = r - l_0$

l_0 = Angka penilaian validitas yang rendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitasnya tertinggi (dalam hal ini = 4)

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Rentang angka V yang mungkin diperoleh adalah antara 0 sampai 1,00. Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Aiken's V, angka 0,66 termasuk koefisien yang tinggi, jadi peneliti menggunakan angka 0,66 sebagai angka untuk menyatakan bahwa item instrumen tersebut valid dan dapat digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan hasil ukur yang memiliki arti seberapa besar kecermatan pengukuran. Pengukuran dapat dikatakan tidak cermat bila eror pengukurannya terjadi secara random. Antara skor individu yang satu dengan yang lainnya yang tidak konsisten dan bervariasi sehingga perbedaan skor yang diperoleh lebih banyak ditentukan oleh eror. Azwar (2012) mengatakan bahwa Implikasi pengukuran yang tidak cermat berarti juga tidak konsisten dari waktu ke waktu.

Untuk reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan perhitungannya menggunakan bantuan *software* SPSS versi 23. Adapun rumus *Alpha Cronbach* yang dikutip dari Azwar (2012) adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2\left(1 - \frac{S_{y1^2} + S_{y2^2}}{S_x^2}\right)$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas Alpha

S_{y1}^2 dan S_{y2}^2 = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor berkala

Dalam menafsirkan tinggi rendahnya koefisien reliabilitas suatu instrumen, dapat dilihat dari koefisien reliabilitas suatu instrumen yang angkanya berada dalam rentan 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu instrumen mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi pula nilai reliabilitasnya. Sebaliknya, Azwar (2012) mengutarakan bahwa semakin rendah koefisien suatu instrumen mendekati angka 0, maka semakin rendah pula reliabilitasnya.

Untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan yang dinyatakan oleh Basrowi dan Kasinu (2007) sebagai berikut:

0,80 – 1,00 = sangat tinggi

0,60 – 0,799 = tinggi

0,40 – 0,599 = cukup tinggi

0,20 – 0,399 = rendah

0,00 – 0,199 = sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas menggunakan rumus koefisien alpha dari Cronbach diperoleh rhitung = 0,815, maka hal ini menunjukkan bahwa instrumen ini termasuk ke dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi.

H. Tehnik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif hasil penghitungan instrumen yang digunakan dengan menjelaskan frekuensi. Analisis data deskriptif dilakukan untuk menganalisis identifikasi pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan.

Analisis data adalah cara atau teknik yang harus ditempuh untuk menjabarkan data sehingga nantinya mudah dalam menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini menggunakan analisis persentase kuisioner. Langkah-langkah analisis persentase kuisioner sebagai berikut :

Setelah diperoleh seluruh data melalui angket yang telah disebar, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisa data. Peneliti 40 menjabarkan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif yang akan dihitung dengan teknik deskriptif persentase. Analisis data dilakukan dengan cara :

1. Menghitung skor hasil perolehan dari responden yang telah menjawab pertanyaan dari angket yang telah disebar oleh peneliti. Kemudian dikelompokkan dalam setiap kategori yaitu sangat baik, baik, kurang baik, sangat kurang baik.
2. Hasil dari perolehan angket tersebut kemudian dicari persentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Jumlah jawaban subjek}}{\text{Jumlah item}} \times 100\%$$

3. Kemudian menghitung skor hasil perolehan jawaban responden untuk setiap indikator angket. Lalu menentukan interval setiap kategori masing-masing indikator tersebut. Menghitung interval dengan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

4. Setelah diketahui skor masing-masing responden untuk setiap indikator, kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan skor yang diperoleh.

Kategori Indikator Penelitian

Rentang Skor	Kategori
$X > 9$	Tinggi
$7,5 < X \leq 9$	Cukup Tinggi
$6 < X \leq 7,5$	Cukup Rendah
$X \leq 6$	Rendah

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Tingkat pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan sudah tinggi mencapai angka 67,5% yang terdiri dari kategori tinggi 40% dan sangat tinggi 27,5% sedangkan sisanya berada pada kategori sedang 17,5% dan rendah sebesar 15,0%. Selain itu, para guru di SMP Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan mempunyai kepekaan yang besar terhadap usaha-usaha yang harus dilakukan pada peserta didik bila terjadi bencana saat mereka berada di sekolah. Secara per-indikator PFA didapati persentase tinggi dan responsif terhadap hal membangun hubungan dengan peserta didik, memberikan dukungan fisik dan emosional dengan peserta didik, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik, menawarkan bantuan yang dibutuhkan peserta didik, membantu hubungan peserta didik dengan keluarga, teman, dan memberikan support sistem kepada peserta didik, dan menyediakan edukasi psikologi informasi tentang reaksi dan pemulihan untuk peserta didik.

B. Saran

Saran yang diajukan dari penelitian ini adalah para guru lebih meningkatkan dalam pengetahuan dasar terhadap bencana, upaya yang dilakukan seperti mengkaji serta

mempelajari potensi-potensi akan adanya bencana, meningkatkan sikap kepedulian yang tinggi baik kepada peserta didik, lingkungan sekolah maupun keadaan sekitar para guru khususnya di SMP Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan dan mengoptimalkan sosialisasi yang sudah dijalankan oleh guru sekolah khususnya guru BK sehingga semakin meningkatkan sikap pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan dalam menghadapi bencana bila terjadi pada sekolah tersebut. Selain itu dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai analisis pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMP Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahsori, I. 2013. Peran Guru Terhadap Kesiapsiagaan Sekolah Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Sewu Kecamatan Jebres Kota Surakarta (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Dahlan, S. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Ghara Ilmu, Yogyakarta.
- Levers, L. 2012. *Trauma Counseling Theories and Interventions*. Springer Publishing Company, New York.
- Listyo, Y. 2014. Pentingnya Pendidikan Kebencanaan (Skripsi). Universitas Surabaya, Surabaya.
- Nur, M. 2014. Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Guru dalam Menghadapi Bencana Banjir di SMP Negeri 6 Surakarta (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rofidah, S. 2017. Kesiapsiagaan Warga Sekolah Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Setyowati, D. L. 2019. *Pendidikan Kebencanaan*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Widiastuti, R., Mayasari, S., Utaminingsih, D., and Oktariana, Y. 2019. Identifikasi Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru di Lampung Selatan (Hasil Penelitian). Universitas Lampung, Lampung.
- Widiastuti, R., Mayasari, S., Utaminingsih, D., and Oktariana, Y. 2020. Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru SMP dan SMA di Lampung Selatan (Hasil Penelitian). Universitas Lampung, Lampung.